

THE ROLE OF RELIGION IN THE ARCHITECTURE OF PALASARI CATHOLIC VILLAGE AND BLIMBINGSARI CHRISTIAN VILLAGE

¹Samuel Geovano, ²Franseno Pujianto

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - In *Architecture and Order* by (Pearson, 1993) , when explaining the relationship between architecture and culture, he used the term social space, which is a space formed by society through the habits, culture, and beliefs of a group of people. Social space can also be interpreted as a space created from the accumulation of group perceptions and beliefs in a space. Social space is formed from the relations of objects in space that generally facilitate and support the activities of a group of people. So, the social space that is formed should be able to accommodate the needs of activities and follow the identity of the people who inhabit it.

In Jembrana Regency, there are two villages with unique cultures, Palasari Village and Blimbingsari Village. Palasari Village is a village with Balinese natives who embrace the Catholic religion, while Blimbingsari Village is a village with a homogeneous Balinese population who adheres to Christianity. Since the beginning, the two villages were designed with the values of religion and belief, Palasari Village was established with the "Dorf Model" which is a Catholic Village with a Balinese face, while Blimbingsari Village was designed to be a Christian village. This led to the formation of unique social, cultural and religious activities in these two villages. Over time, the two villages developed into tourist villages with the main attraction of pilgrimage tourism.

This study aims to determine the role of religion in the architecture of Palasari Catholic Village and Blimbingsari Christian Village. The final result of this research is to reveal the role of religious culture on architecture in the two villages. This research is interesting to carry out because the studies that have been done on the two villages have not yet discussed the role of religion in the architecture of the two villages. Data collection in this study was carried out using observation, interviews, documentation, and a literature study method. Then the data collected is classified into morphological and topological data which will then be analyzed by (Pearson, 1993) theory of the influence of culture on architecture. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the existing state of the two villages and revealing the relationship between belief and religious values with the architecture of the two villages. Based on this analysis, the two villages will be compared and conclusions are drawn based on the analysis result. It was concluded that the architecture of Palasari and Blimbingsari villages was influenced by the religion of each villager as a result of the application of conservative beliefs & religious values, religious activities & rituals, as well as ethnic, group & social order factors owned by residents of both villages.

Keywords: religion, beliefs, Palasari Village, Blimbingsari Village

PERAN AGAMA TERHADAP ARSITEKTUR DESA KATOLIK PALASARI DAN DESA KRISTEN BLIMBINGSARI

¹Samuel Geovano ²Franseno Pujianto

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Dalam buku *Architecture and Order*, (Pearson, 1993) menjelaskan hubungan Arsitektur dan budaya, menggunakan istilah ruang sosial, yang merupakan suatu ruang yang terbentuk dari masyarakat melalui kebiasaan, budaya dan kepercayaan sekumpulan orang. Ruang sosial dapat juga diterjemahkan sebagai ruang yang tercipta dari akumulasi persepsi dan kepercayaan kelompok pada suatu ruang. Ruang sosial terbentuk dari relasi objek-objek di dalam ruang yang secara umum memfasilitasi dan mendukung aktivitas dari sekumpulan orang. Maka ruang sosial yang terbentuk sudah seharusnya dapat mengakomodasi kebutuhan aktivitas dan sesuai dengan identitas masyarakat yang mendiaminya.

¹ Corresponding Author: samuelgeovano.sg@gmail.com

The Role Of Religion In The Architecture Of Palasari Catholic Village And Blimbingsari Christian Village

Pada Kabupaten Jembrana terdapat dua desa dengan kebudayaan yang unik yaitu Desa Palasari dan Desa Blimbingsari. Desa Palasari merupakan dusun dengan penduduk asli Bali yang memeluk agama Katolik, sedangkan Desa Blimbingsari merupakan desa dengan penduduk homogen Bali yang menganut agama Kristen. Sejak awal didirikan, kedua desa dirancang dengan nilai kepercayaan dan agama, Desa Palasari didirikan dengan “Model Dorf” yaitu Desa Katolik yang berwajah dan bernuansa Bali, sedangkan Desa Blimbingsari dirancang untuk menjadi desa Kristen. Hal ini menyebabkan terbentuk aktivitas sosial, budaya dan religi yang unik pada kedua desa ini. Seiring dengan berjalannya waktu, kedua desa berkembang menjadi desa wisata dengan daya tarik utama wisata ziarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran agama terhadap arsitektur Desa Katolik Palasari dan Desa Kristen Blimbingsari. Hal ini menarik untuk diteliti sebab penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai kedua desa, belum ada yang membahas mengenai peran agama terhadap arsitektur kedua desa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi data morfologi dan topologi yang kemudian akan dianalisis dengan teori (Pearson, 1993) mengenai pengaruh agama terhadap arsitektur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan eksisting kedua desa dan mengungkap hubungan nilai kepercayaan dan religi dengan arsitektur kedua desa. Berdasarkan analisis tersebut, kedua desa akan di komparasi dan ditarik kesimpulan. Diperoleh kesimpulan bahwa arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari dipengaruhi oleh peran agama dari masing-masing penduduk desa akibat dari aplikasi nilai kepercayaan & agama secara konservatif, aktivitas keagamaan & ritual, serta faktor etnis, kelompok & tatanan sosial yang dimiliki oleh penduduk kedua desa.

Kata Kunci: nilai kepercayaan, agama, Desa Palasari, Desa Blimbingsari

1. PENDAHULUAN

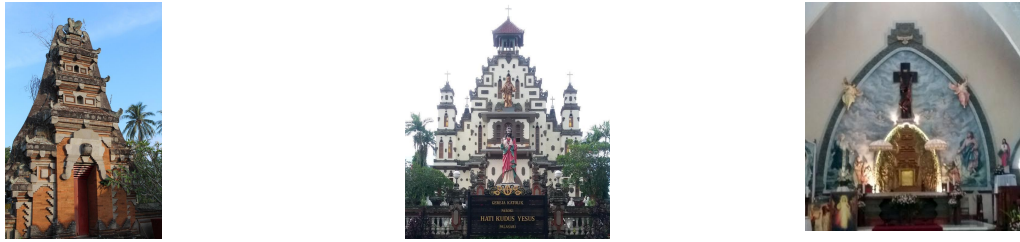
(Pearson, 1993) menjelaskan bahwa arsitektur terbentuk dari suatu kebiasaan, budaya dan kepercayaan yang dianut oleh sekelompok manusia sehingga semakin kaya kebudayaan suatu kelompok maka arsitektur yang terbentuk akan semakin unik. Pada Kabupaten Jembrana, terdapat dua desa yang memiliki kebudayaan yang unik yaitu Desa Palasari dan Blimbingsari. Desa Palasari didirikan dan dikembangkan dengan keyakinan Katolik sedangkan Desa Blimbingsari didirikan dan berkembang secara homogen dengan keyakinan Kristen Protestan.



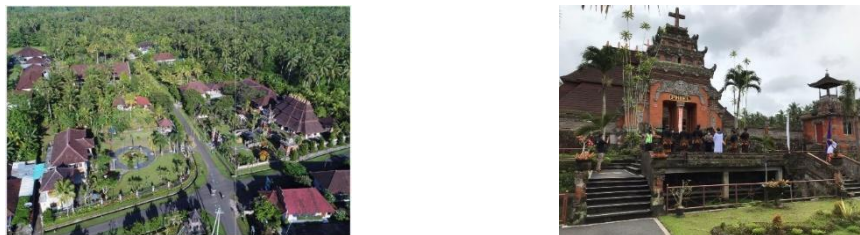
Gambar 1. Letak Desa Palasari dan Desa Blimbingsari

Kedua desa dipilih sebagai objek penelitian untuk dibandingkan karena memiliki banyak kesamaan dan keunikan yakni keduanya merupakan masyarakat Bali asli tetapi menganut agama minoritas yaitu Katolik dan Kristen. Latar belakang tujuan mengikuti program transmigrasi kedua desa yang sama yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup. Lokasi transmigrasi kedua desa yang berdekatan serta waktu merambas hutan yang hampir sama. Kemudian juga jika melihat pada sejarah kedua desa, keduanya didirikan oleh dasar kepercayaan agama sebagai dasar dari perancangan tatanan serta aktivitas di dalam desa. Kemudian seiring berjalannya waktu dan perkembangan masing-masing desa yang tetap memegang budaya lokal dan kepercayaannya, menciptakan keunikan dari aktivitas, kebiasaan dan ritual agama yang dilakukan. Keunikan kebudayaan desa tersebut dipercaya memiliki peran terhadap arsitektur yang terbentuk. Hal inilah yang menjadi daya tarik kedua desa yang

mendorong diresmikannya sebagai desa wisata dengan wisata ziarah sebagai daya tarik utamanya.



Gambar 2. Keunikan Desa Palasari



Gambar 3. Keunikan Desa Blimbingsari

Sedangkan perbedaan utama kedua desa adalah kepercayaan yang dianut kedua desa yakni Katolik dan Kristen. Berdasarkan uraian mengenai ruang sosial menurut (Pearson, 1993), suatu ruang arsitektur terbentuk dari masyarakat melalui aktivitas, kebiasaan, budaya dan kepercayaan yang dianut oleh sekumpulan orang sehingga hal ini membuat suatu tatanan arsitektur dapat menjadi sangat unik karena mengikuti kebudayaan masyarakat yang mendiaminya. Hal ini didukung dengan keunikan masyarakat Bali yang menggabungkan kegiatan agama dan ritual kedalam aktivitas sosial dan budaya. Sebab bagi orang Bali aktivitas agama dan sosial merupakan suatu aktivitas yang sama (Suyaga, 2013). Maka dari itu Desa Palasari dan Desa Blimbingsari menarik untuk diteliti pada aspek peran agama terhadap arsitektur yang terbentuk. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana peran agama terhadap arsitektur Desa Katolik Palasari dan Desa Kristen Blimbingsari.

2. KAJIAN TEORI

Peran Kebudayaan Terhadap Arsitektur

2.1. Peran Manusia Dalam Membentuk Arsitektur

(Norberg-Schulz, 1985) menjelaskan perilaku manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan membentuk lingkungan fisik di sekitarnya. Perilaku manusia yang dimaksud adalah sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang diawali oleh tahapan stimulus, kemudian ditangkap dan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon berupa perilaku. Hubungan manusia dan lingkungan tersebut merupakan jalinan ketergantungan satu dengan yang lain, sebab manusia mempengaruhi lingkungannya namun lingkungan juga mempengaruhi manusia, bahkan membentuk identitasnya .

Dalam buku “The Concept of Dwelling”, (Norberg-Schulz, 1985) menjabarkan dalam menjelaskan hubungan antara kebutuhan aktivitas manusia dan arsitektur sebagai wadah, dapat dilakukan dengan komponen arsitektur yaitu morfologi, topologi dan tipologi. Namun, dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini dengan bahasan hanya menyangkut komponen morfologi dan topologi. ²

2.1.1. Peran Manusia dalam Morfologi

Menurut (Rose, 1976), kajian morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perubahan bentuk, hubungan, metamorfosis dan struktur dari suatu objek. Dalam morfologi perubahan bentuk umumnya disebabkan oleh proses evolusi dan modifikasi dalam kurun tertentu. ³ Dalam pembahasan morfologi, (Norberg-Schulz, 1985) menjelaskan kajian morfologi juga membahas mengenai suatu bentuk, nilai yang mendasarinya, hirarki dan hubungan antar bentuk pada suatu tatanan. ¹

2.1.2. Peran Manusia dalam Topologi

Topologi membahas mengenai tatanan spasial (*spatial order*) dan pengorganisasian ruang didalamnya (*spatial organization*). Dalam kajian topologi, terdapat elemen penting yaitu kaitan hubungan antara kegiatan manusia dengan suatu tempat tertentu. Adapun unsur topologi yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu pusat (*center*), jalan (*path*), dan lingkup (*domain*) (Norberg-Schulz, 1985). ¹

2.2. Arsitektur Sebagai Wujud Kebudayaan

2.2.1. Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur

Sejak awal peradaban manusia, manusia sudah menganut nilai kepercayaan dan melakukan aktivitas keagamaan. Bahkan nilai kepercayaan dan agama merupakan hal pokok yang diutamakan dalam kegiatan bermasyarakat sehingga arsitektur dibangun menyesuaikan dengan nilai kepercayaan dan ritual keagamaan agar mampu mengakomodasi kegiatan tersebut (Pearson, 1993)⁴. Menurut (Lawrence, 1990) pada berbagai kasus, manusia memiliki persepsi terhadap suatu ruang dan mengasosiasikannya dengan ikatan emosional tertentu sehingga diklasifikasikan menjadi ruang yang suci atau ruang yang profan (*fana*).⁵

2.2.2. Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur

Ruang arsitektur yang dimanfaatkan sebagai ruang ritual umumnya diciptakan dengan pengaturan yang berbedaa seperti pengaturan aksis, orientasi, tatanan ruang serta pola yang melambangkan kesucian (Elliade, 1987). ⁶Secara universal dalam kebudayaan sub-urban, suatu ruang yang suci diasosiasikan dengan tatanan ruang yang diatur secara jelas (*ordered*), sebaliknya tatanan ruang yang profan diasosiasikan dengan kondisi yang tidak tertata (*chaotic*). Ruang ritual umumnya memiliki dimensi simbolik. Dalam pemaparan (Elliade, 1987) mengenai hubungan ritual dengan arsitektur, suatu ruang ritual dapat dipandang sebagai manifestasi pemaknaan mitos dan kepercayaan yang dapat dilihat secara jelas nilai dan makna dari ritual tersebut dari pengaturan arsitektur dan lanskap.

2.2.3. Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur

² Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli.

³ Rose, Richard.(1979). *Morphology in Architecture* (Terjemahan), Yogyakarta: Arsitektur UGM.

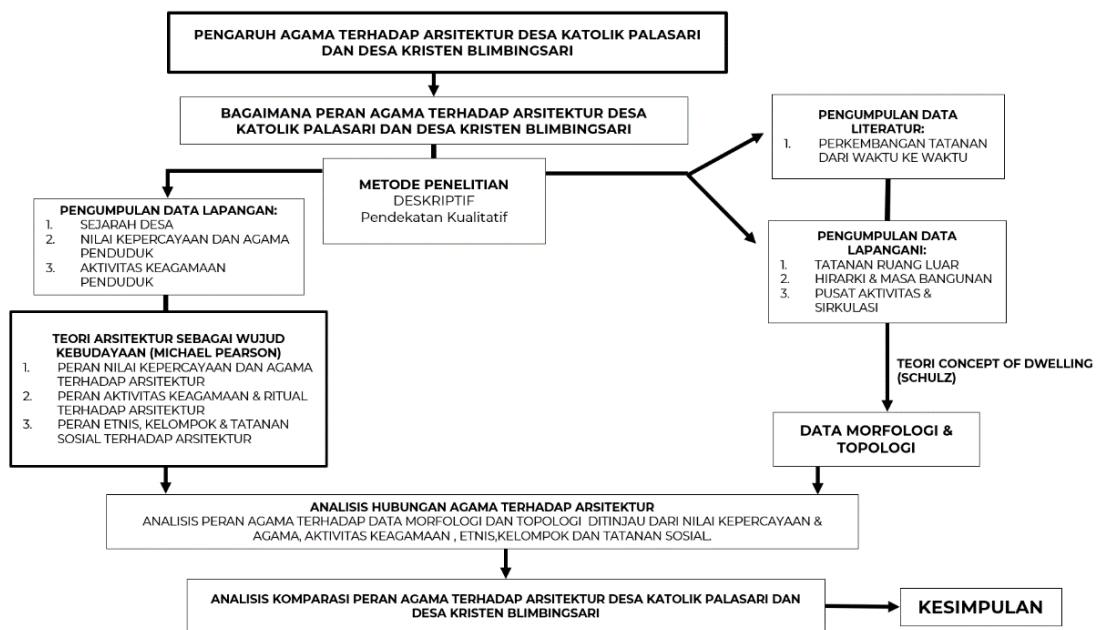
⁴ Pearson, M. (1993). *Architecture and Order : Approaches to Social Space*. United Kingdom: Routledge.

⁵ Lawrence, D. L. (1990). *The Built Environment and Spatial Form*. Chichester: Wiley.

⁶ Elliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* . San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.

Pengaruh tatanan sosial dalam arsitektur erat kaitannya dengan nilai dan sejarah. Nilai yang dipegang pada suatu tatanan akan terwujud didalam arsitekturnya baik dalam skala makro maupun mikro (Pearson, 1993). Seiring dengan perkembangan zaman, nilai yang dipegang pada suatu tatanan dapat mengalami perubahan yang kemudian akan terwujud didalam bentuk arsitekturnya. Secara umum, bentuk tatanan atau bangunan menggambarkan identitas dari kelompok yang mendiaminya sehingga apabila terjadi perubahan nilai yang dianut kelompok tersebut, hasilnya adalah transformasi dari arsitekturnya yang jika dibandingkan secara periodik akan menciptakan suatu fase baru dari perkembangan area tersebut.

3. METODE PENELITIAN



Gambar 4. Kerangka Penelitian

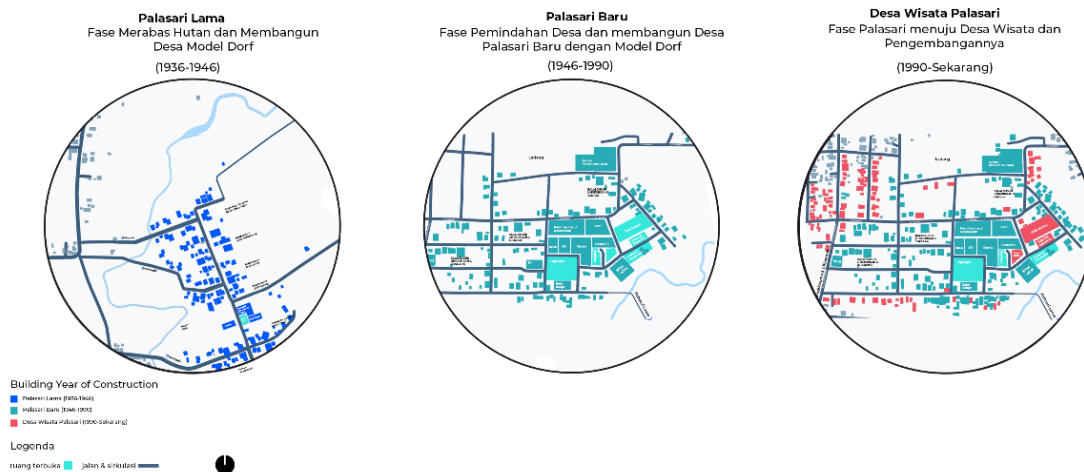
Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih dengan dasar pertimbangan agar dapat menjelaskan data dan analisis secara utuh dan komprehensif sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi data kebudayaan dan data komponen arsitektur yang diklasifikasikan berdasarkan data morfologi dan topologi berdasarkan teori Konsep Bermukim oleh (Norberg-Schulz, 1985). Kemudian dua kelompok data tersebut dianalisis dengan teori (Pearson, 1993) mengenai peran agama terhadap arsitektur. Kemudian hasil dari analisis kedua desa tersebut akan di komparasi guna untuk memperkaya hasil penelitian, dan akan ditarik kesimpulan untuk menjawab peran agama terhadap arsitektur Desa Palasari dan Desa Blimbingsari.

4. ANALISIS

Peran Agama terhadap Arsitektur Desa Katolik Palasari dan Desa Kristen Blimbingsari

4.1. Peran Agama terhadap Arsitektur Desa Katolik Palasari berdasarkan Teori Michael Pearson

1. Analisis Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari



Gambar 5. Peta Morfologis Desa Palasari dari waktu ke waktu

Menurut (Pearson, 1993), suatu tatanan masyarakat tradisional umumnya memprioritaskan dan mengutamakan nilai kepercayaan dan agama yang dianut sehingga apabila terjadi perubahan pada kepercayaan suatu kelompok desa maka akan terwujud juga didalam arsitekturnya. Pada Desa Palasari, filosofi yang mendasari tatanan “Model Dorf” tidak mengalami perubahan dari awal merintis sampai saat ini yaitu desa Katholik yang berwajah dan bernuansa Bali. Hal ini dibuktikan pada Palasari Lama maupun Palasari Baru, keduanya memiliki pusat tatanan berupa bangunan gereja yang dikelilingi oleh fungsi publik yang terpusat. Pada Palasari Lama, pusat desa terdiri dari Gereja, Alun-alun, Balai Banjar, dan Bangsal menerima tamu. Sedangkan pada Palasari Baru, pusat desa terdiri dari Gereja, Poliklinik, Sekolah, Bale Adat dan Lapangan. Pada masa pengembangan Palasari Baru, Pastor Blanken SVD mencetuskan ide untuk menambah tema pengembangan desa yaitu inkulturasi yang berusaha untuk mengembangkan desa Katholik tanpa melupakan jati diri sebagai masyarakat Bali. Implementasi dari konsep ini adalah dibangunnya bangunan gereja dengan gaya Gothick-Bali. Namun demikian, tema pengembangan inkulturasi bersifat sejalan dan melengkapi filosofi yang ada pada Model Dorf sehingga tidak terjadi perubahan signifikan pada arsitektur desa. Pada Desa Palasari, pentingnya nilai kepercayaan dan agama terwujud nyata dalam pengembangan desa dari waktu ke waktu terbukti dari tema pengembangan desa yaitu religius, inkulturasi dan kelestarian alam sehingga seiring perkembangan waktu Desa Palasari menjadi desa wisata dengan daya tarik utama wisata ziarah. Pada fase Desa Palasari menjadi desa wisata, pada pusat desa tidak mengalami perubahan namun pembangunan bangunan pada fase ini berfokus untuk mendukung dan mengakomodasi aktivitas keagamaan seperti Jalan Salib dan Goa Maria.

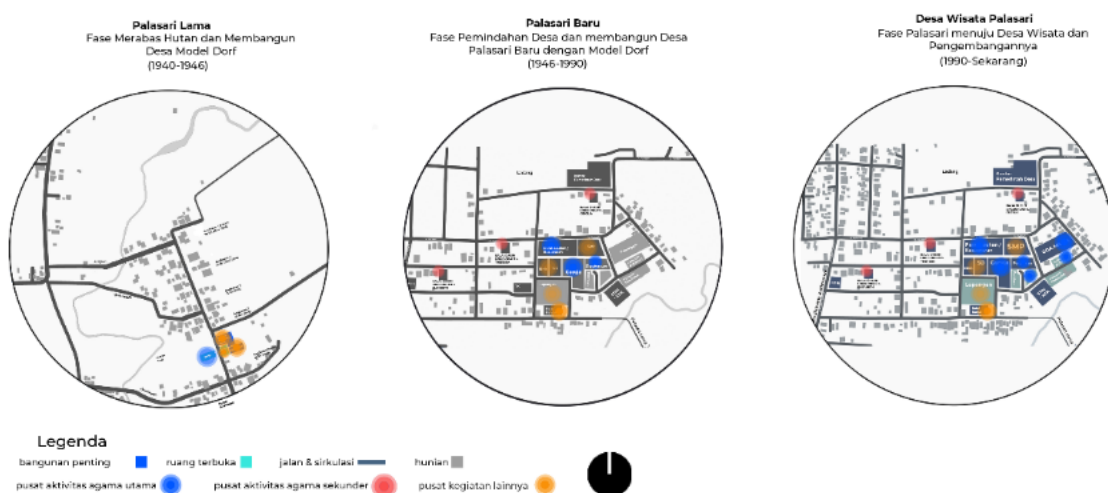


Gambar 6 Hirarki Bangunan Gereja

Pada Desa Palasari, untuk membedakan ruang yang sakral dengan yang profan digunakan hirarki berdasarkan perbedaan ketinggian. Sejak awal didirikannya desa Palasari Lama, bangunan Gereja dibangun diatas bukit yang merupakan elevasi tertinggi di desa tersebut. Kemudian setelah dilakukan pemindahan ke Palasari Baru, Gedung gereja dibangun diatas bukit yang juga merupakan elevasi tertinggi di area tersebut. Sedangkan area kuburan yang dianggap profan, baik pada Palasari Lama dan Palasari Baru dibangun pada lembah dari bukit gereja yang memiliki elevasi lebih rendah. Selain itu, hirarki Gedung gereja juga dibangun dengan bentuk bangunan yang bergaya Gothick-Bali dan ketinggian bangunan yang lebih tinggi dibandingkan bangunan disekitarnya sehingga membedakannya dengan area disekitarnya.

2. Analisis Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Palasari

Gereja Katolik pada umumnya melakukan kegiatan Misa Ekaristi hanya dilakukan di gedung gereja saja. Namun berbeda dengan Desa Palasari yang melakukan Misa Ekaristi pada tempat yang berbeda beda seperti Misa Bulan Purnama yang dilakukan di Goa Maria, Misa Ulang Tahun Palasari yang dilakukan di lapangan Palasari Lama dan Misa Harian yang dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Setiap hari Senin dan Sabtu Misa Harian dilakukan di kapel Susteran dikarenakan umumnya umat yang pergi ke gereja pada hari tersebut tidak terlalu banyak. Sedangkan hari Selasa dan Jumat misa dilakukan sore hari di Gereja. Sedangkan Hari Rabu dan Kamis misa dilakukan di Gereja pada pagi hari.

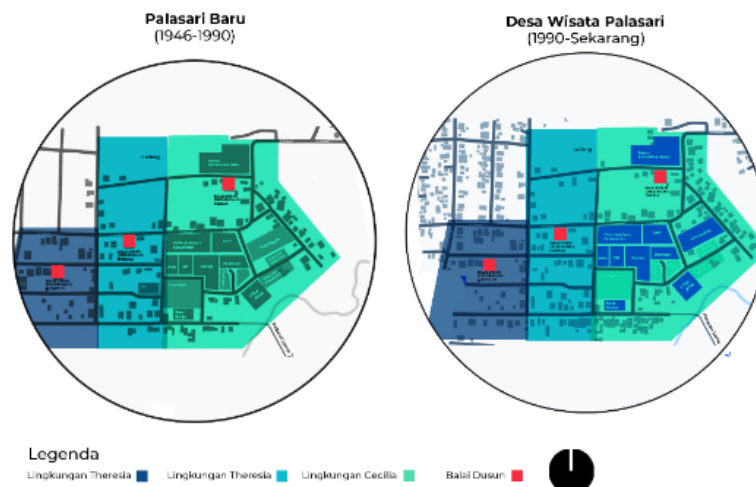


Gambar 7 Topologi Desa Palasari dari Waktu ke Waktu dan kompleks gereja

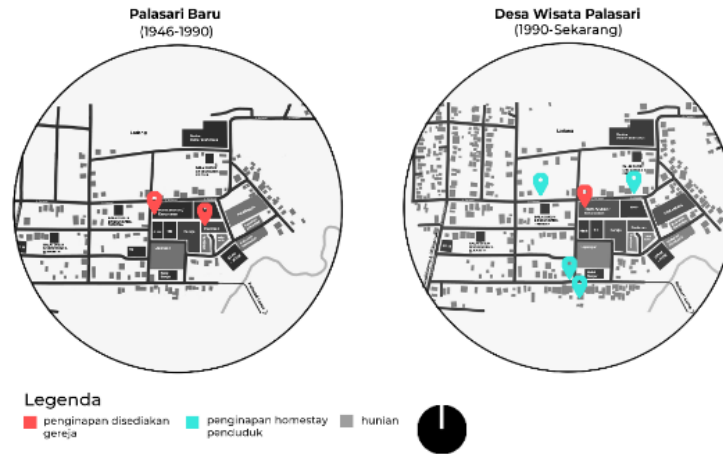
Berdasarkan peta topologi desa mengenai pusat-pusat aktivitas agama, dapat dilihat bahwa titik-titik pusat aktivitas ibadah utama dan aktivitas agama khusus yang berupa Misa Ekaristi dilakukan pada area gereja dan kompleks gereja. Walau dilakukan ditempat yang berbeda-beda dapat dilihat bahwa titik aktivitas agama utama dilakukan pada kompleks area gereja saja. Didukung dengan data morfologis, pusat keagamaan memang dirancang dan disusun secara terpusat sehingga membentuk kompleks bangunan gereja. Pemusatan fungsi agama ini didasari pada pertimbangan agar memudahkan aktivitas ziarah. Kompleks gereja ini terdiri dari Gereja, kesusteran, Pastoran, Jalan salib dan Goa Maria. Berdasarkan wawancara dengan romo, hal ini juga didasari oleh kebiasaan dan tata cara ritual agama Katholik yang umumnya memusatkan kegiatan ibadah pada kompleks Gereja. Hal yang membedakan, pada Desa Palasari dikarenakan penduduknya mayoritas bergama Katholik maka jumlah area ibadah dapat lebih banyak dibandingkan paroki ditempat lain sehingga kompleks gereja Palasari terkesan lebih besar dibandingkan kompleks gereja pada umumnya.

3. Analisis Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Palasari

Bagi umat Katholik di seluruh dunia, setiap beberapa hunian umat Katholik yang berdekatan dikelompokkan berdasarkan Kelompok basis Gereja (KBG) atau juga disebut “lingkungan paroki”. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) adalah suatu komunitas yang terdiri dari kelompok kecil, umumnya terkelompok dalam jumlah lima belas sampai dua puluh kepala keluarga, di suatu wilayah, biasanya di satu paroki. Hal ini juga terjadi pada Desa Palasari yang mayoritas menganut agama Katholik, bahkan pada Perancangan tatanan desa Palasari Baru didasari pada pertimbangan kegiatan dari organisasi sosial KBG (Kelompok Basis Gereja) sehingga untuk kegiatan kemasyarakatan dapat dilakukan berdasarkan kelompok tersebut. Pada area Palasari dibagi menjadi 3 KBG yakni Lingkungan Elisabeth, Lingkungan Sisilia dan Lingkungan Theresia. Kemudian untuk memfasilitasi kegiatan kelompok ini, pada masa Palasari Baru dibangun 3 buah Balai Dusun yang diletakan pada masing-masing KBG. Hal ini sesuai dengan temuan (Pearson, 1993) yang mengungkapkan bahwa komunitas dan kelompok yang aktif dalam suatu desa akan membentuk ruang arsitektur untuk mewadahi kegiatan dan aktivitasnya.



Gambar 8 Perletakan Bale berdasarkan KBG dan Peta Morfologi Pertumbuhan Homestay



Gambar 9 Peta Morfologi Pertumbuhan Homestay

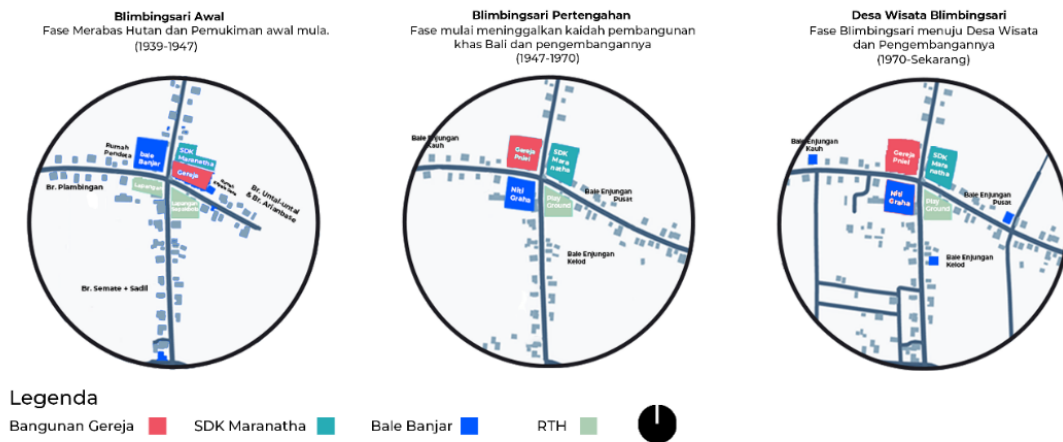
Dalam teori hubungan tatanan sosial dengan arsitektur dijelaskan bahwa, kebijakan (policy) dan hubungan birokrasi suatu kelompok akan mempengaruhi tatanan arsitekturnya (Pearson, 1993). Hal ini dapat dilihat di Desa Palasari pada fase menjadi Desa Wisata, dalam hubungan antara susunan organisasi Pariwisata dengan keberadaan akomodasi. Organisasi Pariwisata di Palasari berada dibawah kepemimpinan Gereja Katholik, yang didalamnya mengatur mengenai kegiatan pariwisata serta tempat menginap untuk wisatawan sehingga baik aktivitas ziarah maupun akomodasi diatur oleh pihak gereja. Di Desa Palasari sejak fase Palasari Baru, area kesusteran dan pastoran yang berada dibawah gereja sudah menyediakan tempat menginap untuk pendatang. Hal ini menyebabkan penduduk Desa Palasari tidak mengembangkan usaha homestay sebab telah tersedianya akomodasi yang lebih memadai sehingga pada Desa Palasari yang merupakan desa wisata, jumlah *homestay* sangat sedikit yakni hanya memiliki 4 buah *homestay* yang disediakan oleh warga.

4.2. Peran Agama terhadap Arsitektur Desa Kristen Blimbingsari berdasarkan Teori Michael Pearson

1. Analisis Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari

Kemudian juga dalam teorinya (Pearson, 1993) menjelaskan bahwa perubahan nilai kepercayaan pada suatu kelompok, akan juga mempengaruhi arsitektur yang mewadahnya baik pada skala tatanan maupun skala ruang ibadah. Berdasarkan data morfologis desa yang ditemukan secara periodik, tatanan umum desa yang berbentuk salib tetap dipertahankan dari waktu ke waktu. Hal ini dijelaskan oleh filosofi yang mendasari tatanan Salib sebagai simbol identitas Desa Kristen dan sebagai simbol Salib Yesus masih dianggap relevan oleh penduduk sampai saat ini. Namun demikian jika melihat konfigurasi bangunan pada peta morfologi Desa Blimbingsari pada masa awal dengan Desa Blimbingsari masa pertengahan, maka dapat ditemukan perubahan pada susunan konfigurasi bangunan. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan nilai kepercayaan yang mendasari tatanan tersebut. Pada fase Blimbingsari awal, bangunan disusun berdasarkan kaidah perancangan Bali. Namun, pada masa pertengahan Desa Blimbingsari, kaidah perancangan tersebut sudah ditinggalkan sebab dianggap merupakan kepercayaan okultisme yang mempercayai kekuatan *supernatural*. Pada masa pertengahan Blimbingsari, tatanan didasari pada filosofi pemahaman terhadap Alkitab. Sebagai contohnya pada masa ini bangunan Gereja dipindahkan diatas bukit sebelah Barat yang memiliki elevasi tertinggi. Hal ini didasari pada konsep perancangan yang

mengasosiasikan bangunan gereja dengan Gunung Sion di Alkitab yang berada pada bagian Barat. Sedangkan jika melihat peta morfologi Desa Blimbingsari menjadi Desa Wisata, dapat dilihat konfigurasi bangunan tidak berubah sebab pada masa ini tatanan tetap didasari pada filosofi yang sama pada masa sebelumnya.



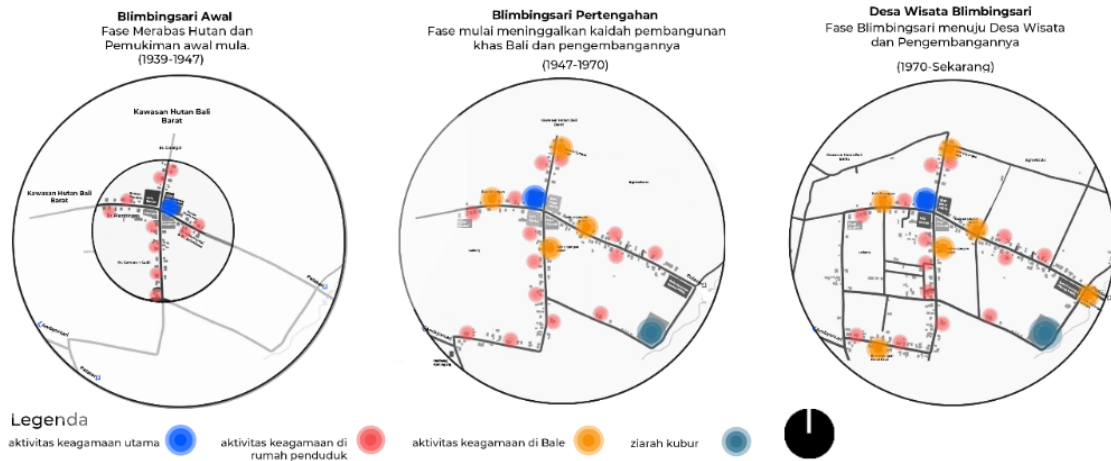
Gambar 10 Peta Morfologi Konfigurasi Bangunan pada Pusat Desa



Gambar 11 Perubahan Bangunan Gereja pada masa awal, pertengahan dan Desa Wisata

Pada Desa Blimbingsari, untuk membedakan ruang yang sakral dengan yang profan digunakan beberapa cara. Pada awal perancangan Blimbingsari, hirarki ruang yang sakral dan profan diciptakan dengan kaidah perancangan Bali sehingga bangunan Gereja diletakan di Timur Laut yang merupakan daerah paling suci, sedangkan kuburan terletak pada area Tenggara yang merupakan daerah nista. Sedangkan sejak Masa Pertengahan Desa Blimbingsari, akibat perubahan nilai kepercayaan maka hirarki diciptakan berdasarkan elevasi bangunan, pada masa ini Gereja dipindahkan lokasinya ke bukit pada arah Barat yang merupakan elevasi tertinggi di desa ini. Selain itu Hirarki Gereja yang merupakan vocal point dari waktu ke waktu juga tercipta dari bentuk bangunan gereja yang membedakannya dengan bangunan disekitarnya. Pada Masa Pertengahan, Gedung gereja dibuat massif dan bergaya Gothic yang memiliki filosofi tingginya langit-langit bangunan merepresentasikan kebesaran Tuhan. Sedangkan pada masa pengembangan menuju desa wisata, Bangunan gereja dibuat dengan gaya Arsitektur Bali yang berbentuk massif dan berundak selayaknya pura.

2. Analisis Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari



Gambar 12 Peta Topologi Aktivitas Keagamaan

Menurut (Pearson, 1993) dalam pembahasan teori ini, tata cara ibadah suatu agama akan mempengaruhi konfigurasi dan penggunaan ruang dalam arsitektur yang merupakan wadah dari aktivitas tersebut. Pada dasarnya, orang Kristen di seluruh dunia melakukan kegiatan ibadah utama hanya pada bangunan gereja saja, hal ini juga terjadi pada Desa Blimbingsari yang penduduknya beragama Kristen. Kegiatan Ibadah utama seperti Kebaktian Minggu maupun kegiatan kebaktian khusus seperti Ibadah Kontekstual dan Ibadah Hari Raya dalam hanya dilakukan di bangunan gereja saja. Hal ini diperkuat pada peta topologi dari waktu ke waktu, yang menunjukkan bahwa kegiatan ibadah utama hanya dilakukan di bangunan Gereja. Pada peta topologi fase awal Blimbingsari dan peta topologi fase Pertengahan dapat ditemukan perubahan letak kegiatan utama keagamaan, hal ini terjadi karena perpindahan bangunan gereja dari area Timur Laut berpindah ke area Barat.

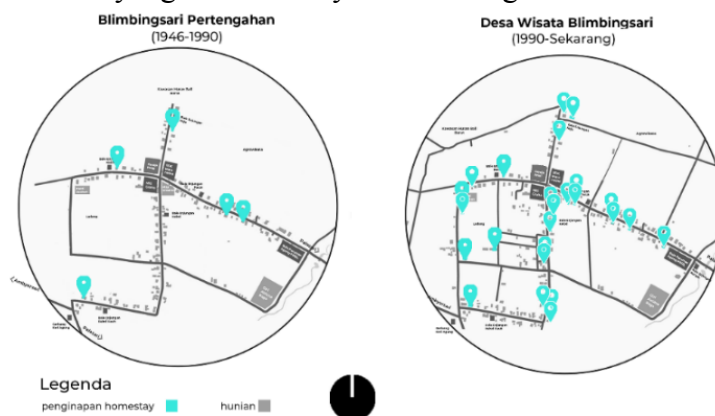
Pada peta topologi Desa Blimbingsari dari waktu ke waktu dapat dilihat juga bahwa pada Desa Blimbingsari, titik-titik aktivitas keagamaan umum dibuat menyebar. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan agama Kristen yang membagi umat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan kegiatan agama seperti komsel dan sekolah minggu. Pada Desa Blimbingsari pembagian kelompok ini didasari pada ajaran "Pentakoinia" yaitu bersekutu yang dilakukan oleh lima sampai sepuluh orang, namun pada desa kelompok ini dibagi per 5-8 KK. Pada masa awal Desa Blimbingsari, kegiatan ini dilakukan dirumah-rumah warga secara bergilir. Kemudian pada masa Pertengahan Blimbingsari sampai saat ini, mulai dibangun bale yang difungsikan untuk mewadahi aktivitas ini sehingga kegiatan komsel dilakukan dapat dilakukan di bale ataupun rumah warga.

3. Analisis Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari



Gambar 13 Peta Pembagian Kelompok Pentakoinia

Bagi jemaat Kristen di Indonesia umumnya memiliki kelompok komunitas keagamaan kecil yang bernama Komunitas Sel atau yang umum disebut Komsel. Pada Desa Blimbingsari yang penduduknya homogen beragama Kristen, kegiatan Komsel ini didasari pada ajaran “Pentakoinia”, yaitu kegiatan bersekutu dan beribadah yang dilakukan oleh lima orang. Pada awal Desa Blimbingsari ajaran Pentakoinia ini diaplikasikan dengan membagi desa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 5 KK. Kemudian bale ditempatkan berdasarkan keberadaan dari komunitas tersebut dengan maksud untuk mengakomodasi kegiatan dari komunitas tersebut. Pada peta morfologi Desa Blimbingsari fase pertengahan dapat dilihat terdapat 4 buah bale yang tersebar setiap 5-7 rumah. Sedangkan pada peta morfologi Desa Blimbingsari menjadi desa wisata, ditemukan terdapat 7 buah bale, hal ini berkaitan dengan bertumbuhnya jumlah penduduk Blimbingsari yang menyebabkan masing-masing kelompok dianggap terlalu banyak sehingga dipecah menjadi kelompok yang lebih kecil dengan jumlah 5-7KK. Hal ini sesuai dengan teori (Pearson, 1993) yang mengungkapkan bahwa komunitas atau kelompok yang aktif dalam suatu desa akan membentuk ruang arsitektur yang mewadahnya sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut.



Gambar 14 Peta Pertumbuhan Homestay

Dalam teori mengenai peran tatanan sosial terhadap arsitektur, juga dijelaskan bahwa kebijakan (policy) dan hubungan birokrasi suatu kelompok akan mempengaruhi tatanannya. Hal ini dapat ditemukan pada Desa Blimbingsari Fase menjadi Desa Wisata, mengenai struktur organisasi pariwisata dan kebijakannya. Organisasi Pariwisata di Blimbingsari yang bernama Komite Pariwisata secara struktur organisasi merupakan organisasi khusus yang didirikan untuk mengurus segala kegiatan pariwisata baik dari akomodasi untuk para

The Role Of Religion In The Architecture Of Palasari Catholic Village And Blimbingsari Christian Village

wisatawan , sampai pengembangan objek wisata pada desa. Walau Desa Wisata Blimbingsari memiliki daya tarik utama wisata religi, tapi komite ini tidak berhubungan langsung dengan kepengurusan gereja, melainkan berada dibawah kepemimpinan administrasi desa, dan diberikan kewenangan untuk membuat kebijakan dan program wisata yang dianggap dapat memajukan pariwisata Blimbingsari. Kemudian kebijakan dan program pariwisata yang diberlakukan di desa ini adalah Community Based Tourism atau Pariwisata berbasis komunitas yang mendorong setiap penduduk untuk mengembangkan pariwisata Blimbingsari lewat penyediaan akomodasi tempat tinggal homestay dan penciptaan objek wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, jika membandingkan peta morfologis desa pada Masa Pertengahan dengan Masa Desa Wisata maka dapat ditemukan pertumbuhan masa bangunan hunian, hal ini disebabkan oleh bertambahnya masa bangunan pada area hunian yang diperuntukan untuk homestay. Terhitung saat ini jumlah kamar yang disediakan di Blimbingsari mencapai 300 kamar. Selain itu pada fase ini juga dibangun objek-objek wisata baru seperti wisata agrobisnis, bembangbiakan Jalak Bali dan lainnya. Namun demikian, hal tersebut dianggap tidak mempengaruhi peta morfologis desa sebab kegiatan dilakukan pada area hunian warga dan ladang sehingga tidak mengubah keadaan lahan dari masa sebelumnya.

4.3. Analisis Komparasi Peran Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari

NO	ASPEK PEMBANDING	DESA KATOLIK PALASARI	DESA KRISTEN BLIMBINGSARI
1	Analisis Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur	Analisis Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari	Analisis Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari
	Pengaruh filosofi dan nilai kepercayaan terhadap tatanan Arsitektur	Desa Palasari didirikan dengan Model Dorf - Desa Katholik berwajah dan bernuansa Bali. Implementasinya lewat gereja menjadi pusat tatanan. Kemudian dikelilingi oleh fungsi publik yang disusun terpusat sehingga membentuk pusat desa. (tan area hunian yang mengelilinginya pada lapis terluar.	Desa Blimbingsari dibuat dengan tatanan berbentuk salib dengan maksud sebagai pernyataan secara gamblang identitas Desa sebagai Desa Kristen dan kepercayaan bahwa tanah Blimbingsari merupakan tanah perjanjian. Dari Utara Ke Selatan terdapat Salib Panjang tempat kepala sampai kaki Yesus di paku sedangkan dari Barat ke Timur merupakan Salib Pendek Tempat tangan Yesus terentang dan dipaku.
	Pengaruh perubahan Filosofi dan nilai kepercayaan terhadap Arsitektur	Pada Desa Palasari tidak terjadi perubahan nilai kepercayaan yang melandaskan tatanan, Tatanan hanya didasarkan pada Model Dorf sehingga peta morfologi Desa dari waktu ke waktu tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.	Pada Desa Blimbingsari terjadi perubahan nilai kepercayaan seperti ditingalkannya kaidah perancangan Bali sehingga berdasarkan peta morfologis ditemukan perubahan konfigurasi masa bangunan.
	Pengaruh Nilai Kepercayaan terhadap Dimensi Ruang	Pada Desa Palasari, dengan peningkatan jumlah wisatawan dan umat Palasari, bangunan ibadah di desa dibuat dengan dimensi yang lebih besar agar dapat mengakomodasi jumlah umat seperti Jalan Salib dan Goa Maria	Pada Desa Blimbingsari, peningkatan jumlah wisatawan dan jemaat Kristen tidak menyebabkan ruangan dibuat dengan dimensi lebih besar namun kebaktian dibagi menjadi 2 sesi. Selain itu di Blimbingsari pada Banjar Ambarsari juga didirikan 2 gereja baru sehingga memenuhi kebutuhan desa.
	Pengaruh Kaidah Perancangan Berlandas Nilai Kepercayaan terhadap Arsitektur	Bangunan Gereja di Palasari bergaya Gothick sehingga langit-langit dibuat tinggi dengan ekspresi bangunan yang masif, hal ini melambangkan kebesaran Tuhan	Bangunan Gereja di Blimbingsari dibuat dengan arsitektur Bali selayaknya Pura yang dibuat masif dengan atap yang berundak.
	Orientasi	Pada Desa Palasari tidak digunakan kaidah perancangan apapun yang dilandaskan pada nilai kepercayaan	Pada Desa Blimbingsari masa awal, digunakan kaidah perancangan Bali dalam penataan fungsi bangunan seperti luanan-teben, nyagara-gunung, laut-gunung, kelod dan kaja.
	Orientasi Kuburan	Orientasi Gereja menghadap arah Utara - Selatan. Ada anggapan orientasi ini berdasarkan garis komik Bali yang melambangkan Gunung dan Laut. Namun berdasarkan wawancara, Gereja Hati Kudus Yesus didirikan oleh seorang insinyur Belanda sehingga mengikuti gaya perancangan Kolonial Belanda sesudah tahun 1900an yang mengupayakan orientasi bangunan ke arah Utara-Selatan.	Orientasi Gereja menghadap arah Utara - Selatan. Penempatan Gereja pada awal masa perintisan mengikuti tatanan perancangan Bali. Namun pada Blimbingsari masa pertengahan saat gedung gereja dipindahkan, orientasi gedung gereja dibuat menyesuaikan dengan orientasi pada jalan Blimbingsari sehingga tetap memiliki orientasi Utara-Selatan.
	Hirarki Bangunan Sakral-Profan	Orientasi kuburan menghadap arah Utara-Selatan, hanya satu baris kuburan yang merupakan kuburan awal yang menghadap ke arah Barat.	Orientasi Kuburan di Blimbingsari seluruhnya menghadap arah Utara Selatan.
	Ruang Perantara (Foyer)	Pada Desa Palasari, pembeda ruang sakral dan profan adalah perbedaan elevasi tanah. Bangunan Gereja dibangun diatas bukit yang memiliki elevasi tertinggi di desa, sedangkan kuburan berada di are lembah dari bukit tersebut.	Pada Desa Blimbingsari, pembeda ruang sakral dan profan pada awal mula adalah kaidah Nawa Sanga Bali, sedangkan pada masa pertengahan konsep hirarki diciptakan dengan perbedaan elevasi ketinggian tanah dan asosiasasi dengan pemahaman terhadap Alkitab. Bangunan gereja berada di atas bukit yang merupakan elevasi tertinggi di Desa tersebut dan terletak pada Area Barat sehingga menyerupai Bukit Sion di Alkitab yang berada di area Barat
	Derajat Keterbukaan (Buffer & Pembatas)	Goa Maria dan Kuburan Para Imam yang juga menjadi area wisata ziarah juga memiliki hirarki berdasarkan ketinggiannya. Kedua objek ini memiliki perbedaan ketinggian dengan jalan sehingga untuk mencapainya perlu menaiki tangga.	Pada Bangunan Gereja Pniel, pada pintu masuk terdapat aling-aling yang membagi sirkulasi menjadi dua dengan jalan menuju ruang ibadah menggunakan tangga. Kemudian sebelum memasuki bangunan gereja terdapat ruang penerima, pada area ini jemaat akan disalami petugas sebelum memasuki ruang ibadah.
		Goa Maria dan Kuburan Para Imam yang juga menjadi area wisata ziarah juga memiliki hirarki berdasarkan ketinggiannya. Kedua objek ini memiliki perbedaan ketinggian dengan jalan sehingga untuk mencapainya perlu menaiki tangga.	Area Gereja Pniel dikelilingi oleh tembok dengan ornamen Bali sebagai pembatas ruang dan pembeda ruang.
		Pada Ruang dalam gereja, bangunan dibuat tertutup dengan plafon yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan ciri khas bangunan gaya Gothick yang memiliki ruang ibadah tertutup. Namun jika umat yang datang melebihi kapasitas tempat duduk, maka umat duduk diluar gedung gereja.	Pada Ruang dalam gereja, bangunan dibuat semi-terbuka dengan penempatan kolom dan pohon pada area gereja, dengan konsep perancangan agar dapat mengundang seluruh manusia dari segala latar belakang untuk datang ke gereja serta mengundang semua makhluk hidup untuk memuji Tuhan, lewat nyanyian burung dan ikan di kolam.

The Role Of Religion In The Architecture Of Palasari Catholic Village And Blimbingsari Christian Village

Organisasi Ruang Ibadah	Pada Desa Palasari, organisasi ruang ibadah dibuat terpusat sehingga membentuk suatu kompleks Gereja yang terdiri dari bangunan-bangunan untuk beribadah dan pendukung aktivitas ziarah seperti Gereja, kesusteran, Pastoran, Jalan salib dan Cos Maria.	Pada Desa Blimbingsari, organisasi ruang ibadah dibuat menyebar, secara umum kegiatan ibadah utama berada di Gereja. Namun untuk kegiatan keagamaan lain seperti sekolah minggu, komsel atau persekutuan pendalaman iman dilakukan di rumah dan bale.
Bangunan Didirikan Berdasarkan Nilai Kepercayaan		Bangunan Niti Craha atau Kantor Perbekel dibangun berhadapan langsung dengan gereja dengan titik tengah gereja dengan titik tengah kantor perbekel Blimbingsari membentuk garis yang tegak lurus dengan jalan. Hal ini dimaksudkan sebagai simbol pentingnya hubungan dan kerjasama antara gereja dan pemerintahan. Dan juga sebagai simbol pemerintah desa atau perbekel merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam mengelola desa sehingga segala yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan.
Dekorasi	Pada bangunan gereja, terdapat ornamen Bali yang menghiiasi elemen struktur bangunan, dan area altar gereja.	Cerbang Kuri Agung Blimbingsari didirikan dengan konsep agama. Cerbang dibuat dengan ekspresi kokoh, kuat, masif dan sederhana. Cerbang pada Alkitab Perjanjian lama melambangkan batas kota yang ekspresinya mencerminkan kekuatan dan kebudayaan masyarakat yang mendiaminya. Untuk itu diharapkan ketika melewati gerbang ini, pengunjung dapat merasakan perbedaan suasana keindahan Blimbingsari yang damai, bersih, dan lestari sebagai perwujudan dari bertemu muka dengan Allah (Pniel) lewat ciptaan-Nya. Pada bangunan gereja, terdapat ornamen Bali mulai dari aling aling dengan pahatan Taman Eden, plafon yang dibuat dengan ukiran Bali serta ukiran Alfa dan Omega pada kolom dan atap bangunan sebagai Maksud Tuhan berkuasa sejak awal, sekarang sampai selamanya.

2	Analisis Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur	Analisis Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Palasari	Analisis Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari
	Pengaruh Aktivitas Ibadah Utama dalam penggunaan ruang	Umumnya gereja katolik, melakukan segala kegiatan ibadah utama pada bangunan gereja saja. Namun pada Desa Palasari kegiatan ibadah utama dilakukan ditempat yang berbedabeda seperti Misa Minggu di gereja, Misa Utang Tahun Paroki di Palasari I ama, Misa Bulan Purnama di Cos Maria dan Misa Harian di Kapel Susteran dan Gereja. Namun jika melihat peta Topologi, pusat aktivitas agama tersebut berada pada kompleks gereja. Hal ini dikuatkan juga dengan wawancara dengan Pastor, yang menyatakan bahwa hal ini umum berkaitan dengan kebiasaan agama Katolik yang umumnya beribadah pada suatu kompleks gereja.	Gereja Kristen di seluruh dunia umumnya melakukan aktivitas keagamaan utama seperti kebaktian hanya pada bangunan Gereja saja. Hal ini juga dilakukan di Desa Blimbingsari yang seluruh penduduknya beragama Kristen. Baik kebaktian Minggu maupun Kebaktian Khusus seperti kebaktian Kontekstual atau Hari Raya, seluruhnya dilakukan di gereja.
	Organisasi Pusat Kegiatan Agama	Pada Desa Palasari, bangunan bangunan yang diperuntukan untuk aktivitas ibadah dibuat berdekatan sehingga membentuk kompleks gereja. Berdasarkan wawancara kompleks bangunan gereja di Desa Palasari terkesan besar dikarenakan jumlah umat Katolik yang banyak, maka tempat ibadah juga dibuat lebih banyak.	Jika melihat peta topologi Desa Blimbingsari, Pusat Aktivitas Agama terlihat menyebar, hal ini disebabkan oleh beberapa kegiatan keagamaan dilakukan di rumah masing-masing penduduk seperti komsel dan pendalaman iman. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran Kristen, berdasarkan wawancara kegiatan Koinonia (berseskutu) merupakan hal yang ditutamakan dalam agama Kristen. Pada Desa Blimbingsari kegiatan berseskutu ini dilakukan berdasarkan ajaran pentakoinia sehingga setiap 5-7 KK berkumpul untuk berseskutu pada rumah rumah secara bergilir atau bale.
	Pengaruh Aktivitas Agama terhadap dimensi ruang	Umumnya kegiatan ibadah agama Katolik memusatkan umat pada satu tempat dan sifat agama Katolik yang tidak membagi denominasi membuat bangunan ibadah Katolik dibuat dimensi yang besar dan kapasitas yang besar sehingga dapat mengakomodasi kegiatan didalamnya.	Pada Desa Blimbingsari, berkaitan dengan kegiatan ibadah utama yang dipusatkan di gedung gereja saja, maka gedung gereja Pniel dibuat dengan ukuran yang besar agar dapat mengakomodasi jemaatnya. Namun seiring dengan bertambahnya jemaat dan wisatawan, gedung Gereja Pniel tidak dibuat perluasan, hal ini disebabkan juga karena ajaran Kristen yang memiliki beragam Denominasi sehingga pada Banjar Ambyarsari memiliki 2 gereja lainnya dengan denominasi berbeda sehingga kebutuhan beribadah penduduk tercukupi. Namun demikian, banjar Ambyarsari tidak menjadi objek bahasan dalam penelitian ini.
	Pengaruh Aktivitas Agama terhadap kebutuhan ruang	Agama katolik yang memiliki ritual dan kegiatan ibadah yang bermacam, membuat setiap kegiatan membutuhkan kebutuhan ruang yang berbeda. Pada Desa Palasari berkaitan dengan meningkatnya jumlah umat dan wisatawan membuat beberapa kegiatan ibadah tidak dapat ditangani esensinya secara maksimal sehingga mendorong dibangunnya area ibadah yang lebih sesuai. Seperti dibangunnya Jalan Salib pada jalan mobil di depan kompleks gereja.	
	Aktivitas Agama Khusus	Pada Desa Palasari setiap tahunnya diadakan arak arak keliling desa merayakan Pesta Pelindung Hati Kudus Yesus, arak arak dimulai dari gedung gereja, kemudian mengitari desa sejauh +- 3 KM dan berhenti pada bangunan yang dianggap penting seperti bale banjar, 3 bale desa yang merepresentasikan 3 lingkungan KBG, Balai Ekaasari dan lainnya.	
	Aktivitas Sosial Budaya	Pada Desa Palasari, setiap menjelang hari raya Natal dan Paskah, warga memasang penjor pada area depan rumahnya sebagai maksud Menyambut Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia dan Merayakan kemenangan Tuhan Yesus melawan maut.	Pada Desa Blimbingsari, menjelang Hari Raya Natal dan Paskah, warga akan membuat penjor berwarna-warni dan memasangnya di depan hunian sebagai maksud Menyambut Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia dan Merayakan kemenangan Tuhan Yesus melawan maut.
	Aktivitas Ziarah Kubur	Pada Desa Palasari terdapat kegiatan ngayah atau gotong royong yang umumnya dilakukan pada Hari Raya Natal atau Paskah. Pada kegiatan ini para ibu mendekorasi ruang dalam gereja, sedangkan kaum bapak membersihkan dan mempersiapkan bangunan gereja untuk dilakukannya misa.	Pada Desa Blimbingsari terdapat kegiatan ngayah atau gotong royong yang rutin dilakukan pada minggu ke-3 setiap bulan untuk membersihkan desa, kaum bapak memotong rumput pada siang hari dan kaum wanita akan menyapu saat sore hari. Sedangkan bertepatan dengan hari raya, umumnya diadakan makan bersama, kaum wanita memasak dan menyiapkan makanan sedangkan kaum bapak membersihkan dan membersihkan kursi pada area bale.
	Pengaruh Aktivitas Agama terhadap Arsitektur pada Skala Rumah	Pada Hunian rumah, tidak ditemukan ruang yang dikhususkan untuk kegiatan ibadah. Hal ini berkaitan dengan aktivitas berdoa pada agama Katolik yang dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun sehingga tidak membutuhkan ruangan khusus untuk berdoa. Selain juga tidak gereja yang berdekatan dengan area hunian yang memudahkan penduduk untuk langsung berdoa di gereja.	Pada Hunian warga Blimbingsari, walau kegiatan komsel dan sekolah minggu dilakukan dirumah-rumah, namun tidak ditemukan ruang yang dikhususkan untuk kegiatan ibadah sebab berdoa dalam agama Kristen kegiatan berdoa dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga tidak membutuhkan ruang khusus untuk berdoa. Selain juga berdasarkan wawancara, dengan tidak adanya ruang khusus penduduk merasa berdoa dapat dilakukan lebih sering sebab dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
	Hirarki Ruang Ibadah berdasarkan Liturgi	Pada bangunan Gereja Palasari, area altar dibuat lebih tinggi dibandingkan area tempat duduk umat. Hirarki ini disesuaikan dengan liturgi Ekaristi yang membagi ruang menjadi area pastor dan area umat.	Pada Bangunan Gereja Pniel, zonasi bangunan dibagi menjadi area jemaat dan area pendeta. Area pendeta (altar) dibuat dengan elevasi yang lebih tinggi sehingga membentuk hirarki. Hal ini dibuat menyesuaikan dengan tata cara ibadah Kebaktian Kristen yang membagi ruang pendeta memimpin ibadah dan jemaat yang mengikuti ibadah.

The Role Of Religion In The Architecture Of Palasari Catholic Village And Blimbingsari Christian Village

3	Analisis Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur	Analisis Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Palasari	Analisis Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Blimbingsari
	Pengaruh Nilai Sosial Kelompok terhadap arsitektur	Pada Desa Palasari sejak awal, pusat aktivitas desa dipusatkan pada satu tempat yang berada di tengah desa. Hal ini didasari pada keinginan warga untuk berkumpul pada satu tempat, bukan terpisah-pisah. Walaupun jarak rumah warga pada lapisan terluar cukup jauh menuju pusat, namun warga tetap memilih berkumpul pada satu tempat. Hal ini tetap dipertahankan sampai saat ini sehingga berdasarkan peta topologi, pusat aktivitas bersama terletak pada pusat desa dari waktu ke waktu.	
	Pengaruh Hirarki Sosial dalam pembagian tanah	Pembagian tanah di Desa Palasari dilakukan berdasarkan asas keadilan sehingga perintis Desa memiliki lahan perkarangan dan ladang yang lebih luas dibandingkan pendatang gelombang berikutnya. Sedangkan fungsi publik desa diberikan atas nama Pastor Simon Buis dan penggantinya.	Pada Desa Blimbingsari, pembagian tanah untuk umum dilakukan dengan asas keadilan sehingga pendatang awal akan mendapatkan lahan pekarangan dan ladang lebih luas dengan lokasi ladang yang berdekatan dengan pekarangan dibandingkan pendatang gelombang selanjutnya. Selain itu penentuan lokasi lahan garapan dilakukan dengan lotre. Namun demikian, berbeda dengan kelian banjar dan pemimpin rohani yang mendapatkan lahan pada area sentral dekat dengan pusat desa dan dapat "nyokot" atau memilih lokasi lahan garapannya.
	Pengaruh Kegiatan & Organisasi Sosial dalam tatanan arsitektur	Pada Desa Palasari, kuburan rohaniawan memiliki tempat yang dibuat khusus untuk perintis dan orang suci. Area kuburan rohaniawan dibangun beserta dengan ruang antara berupa pelataran yang dibuat dengan elevasi yang berbeda.	Pada Desa Blimbingsari, kuburan pendeta memiliki nisai kubur yang lebih besar dengan pelataran kecil tetapi tetap berada pada satu area dengan kuburan penduduk di Giri Astana Raga. Pelataran kecil ini ditujukan untuk mengakomodasi banyaknya warga yang rutin berziarah pada makam pendeta di hari Paskah.
	Pengaruh Kegiatan & Organisasi Sosial dalam tatanan arsitektur	Tatanan Desa pada Palasari Baru sudah dirancang dengan pertimbangan kegiatan dan kelompok sosial orang katolik yaitu Kelompok Basis Agama (KGB) atau yang lebih dikenal dengan lingkungan. Pada Desa Palasari terdapat 3 kelompok yaitu Lingkungan Elizabeth, Sicilia dan Theresa, yang masing-masing mewakili tiap banjar pemukiman. Kemudian dibangun 3 buah Balai Dusun yang diletakkan pada masing-masing KGB.	Penempatan Bale di Desa Blimbingsari dilakukan berdasarkan Kelompok Sel (Komsel) yang diatur berdasarkan ajaran agama Pentakosta yaitu bersekutu yang dilakukan oleh 5 orang. Pada Desa Blimbingsari jumlah bale awalnya berjumlah 4 dengan masing-masing bale melayani 5-7KK. Seiring bertumbuhnya jumlah penduduk, bale dibuat menjadi 7 buah agar masing-masing bale tetap melayani 5-7KK sehingga penempatan bale dibuat menyebar tiap 5-7 rumah.
	Peran Pemimpin Desa terhadap Perkembangan Arsitektur	Pada Palasari Lama pengetahuan dan kemampuan penduduk masih sangat terbatas dan pembangunan sangat mengandalkan keahlian Pastor Simon Buis. Berkaitan dengan hal itu, ada tahun 1942-1946 ketika Pastor Simon Buis, ditangkap, fase ini Desa Palasari mengalami perlambatan pembangunan karena tidak ada yang memimpin.	
	Pengaruh Kebijakan & Struktur Organisasi terhadap arsitektur	Pada Desa Palasari, organisasi pariwisata berada dibawah kepemimpinan gereja Katolik sehingga aktivitas pariwisata sampai akomodasi wisatawan diatur oleh Gereja. Berhubungan dengan Desa Palasari yang sejak masa pertengahan sudah membangun rumah Pastor dan Penginapan Susterani, maka saat menjadi desa wisata penginapan Homestay di desa Palasari yang disediakan penduduk sangat sedikit yaitu hanya berjumlah 4 buah. Jumlah ini sangat sedikit untuk sebuah destinasi wisata.	Pada Desa Blimbingsari, Komite Pariwisata yang mengelola aktivitas pariwisata dan akomodasinya berada dibawah pemerintahan Desa sehingga tidak dibawah kepemimpinan gereja. Kebijakan pariwisata yang dibuat adalah Community Base Tourism atau Pariwisata berbasis kerakyatan. Melalui kebijakan ini, komite mendorong warga desa untuk menciptakan objek wisata dan penyediaan homestay. Berkaitan dengan hal tersebut, pada masa Blimbingsari menjadi Desa Wisata, hampir setiap penduduk membangun homestay dirumahnya sehingga saat ini Desa Blimbingsari memiliki + 500 kamar homestay.
	Pengaruh Kebiasaan Etnis terhadap Arsitektur pada skala Hunian	Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang membeli lahan dengan ukuran besar agar keturunannya selanjutnya dapat membangun rumah di tanah tersebut. Hal ini juga terjadi pada Desa Palasari, yang keturunannya mendirikan rumah pada lahan milik orang tuanya, hal ini dapat dilihat dari pertambahan masa bangunan pada hunian-hunian di Desa Palasari. Namun demikian hal ini sulit dilihat pada masa saat ini sebab kebanyakan generasi muda pergi merantau di kota.	Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang membeli lahan dengan ukuran besar agar keturunannya dapat membangun rumah pada persil tersebut. Desa Blimbingsari yang penduduknya asli Bali juga melakukan ini, sehingga ditemukan pada rumah penduduk terjadi pertumbuhan masa bangunan yang dimiliki oleh generasi dibawahnya. Namun demikian pada masa Desa Blimbingsari menjadi Desa Wisata, pertumbuhan hunian ini berkurang berkaitan dengan generasi muda Blimbingsari umumnya merantau dan hidup di kota.

Tabel 1. Analisis Komparasi Peran Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Blimbingsari

5. KESIMPULAN

5.1. Peran Nilai Kepercayaan dan Agama terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Desa Blimbingsari

Suatu nilai kepercayaan yang telah menjadi nilai identitas suatu kelompok akan diwujudkan dengan cara-cara aktualisasi dalam kehidupan nyata dalam arsitektur. Hal ini dapat dilihat dari kedua desa yang memiliki identitas sebagai Desa Katolik dan Desa Kristen berusaha untuk mewujudkannya dalam tatanan arsitektur. Pada Desa Palasari perwujudan desa Katolik dilakukan dengan menjadikan gereja sebagai pusat, sedangkan pada Desa Blimbingsari pengakuan identitas sebagai desa Kristen dilakukan dengan pembangunan tatanan yang berbentuk salib.

Pada kedua desa, yang mengkaitkan nilai kepercayaan dan agama dengan kehidupan sehari-hari, suatu ruang arsitektur dibagi menjadi area yang suci dan profan. Pada Desa Palasari penentuan area suci dan profan didasari pada elevasi ketinggian, bangunan gereja yang dianggap suci berada diatas bukit sedangkan kuburan berada di lembah. Sedangkan pada Desa Blimbingsari, digunakan kaidah perancangan Bali sehingga area gereja yang dianggap suci diletakkan di Timur Laut selayaknya pura sedangkan kuburan terletak di Tenggara yang dianggap area nista.

Filosofi agama dan nilai kepercayaan yang dianut masyarakat mempengaruhi tatanan dan konfigurasi masa didalamnya. Berdasarkan data yang ditemukan, perbedaan konfigurasi dan bentuk bangunan dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh perubahan filosofi dan nilai kepercayaan yang melatarbelakangi suatu rancangan. Pada Desa Palasari secara periodik tidak mengalami perubahan signifikan karena perkembangan desa tetap mengikuti filosofi dan rancangan model Dorf yang dibuat Pastor Simon Buis. Sedangkan pada Desa Blimbingsari awal digunakan kaidah perancangan Bali, kemudian pada masa pertengahan hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan Kristen sehingga ditinggalkan, namun tatanan berbentuk salib telah terbentuk sehingga hanya beberapa bangunan saja yang berubah

penempatannya yaitu bangunan Gereja yang berpindah ke Barat yang memiliki elevasi tertinggi sehingga menyerupai bukit Sion di Alkitab yang berada di Barat.

5.2. Peran Aktivitas Keagamaan dan Ritual terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Desa Blimbingsari

Pada kedua desa, kebiasaan dan ajaran suatu agama mempengaruhi cara penduduk menggunakan suatu ruang. Sebagai contohnya Agama Katholik umumnya memiliki kegiatan beribadah yang memusatkan umat pada suatu tempat baik dalam suatu kegiatan ekaristi maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan komunitas. Hal ini terwujud di Desa Palasari, ruang-ruang yang digunakan untuk ibadah dan kegiatan spiritual dibuat besar agar dapat menampung umat serta titik-titik aktivitas religi di Desa Palasari terpusat pada area kompleks gereja. Berbeda dengan agama Kristen, yang dalam kegiatan agama selain kebaktian dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil seperti komsel, kelompok tumbuh bersama dan pendalaman iman. Hal ini terwujud di Desa Blimbingsari yang kegiatan keagamaannya tersebar pada area rumah penduduk dan bale-bale. Penempatan bangunan bale di Blimbingsari mengikuti ajaran "Pentakoinia" di Alkitab, sehingga masing-masing bale memfasilitasi 5-7KK untuk bersekutu dan beribadah.

5.3. Peran Etnis, Kelompok dan Tatanan Sosial terhadap Arsitektur Desa Palasari dan Desa Blimbingsari

Komunitas atau kelompok agama dan aktivitas keagamaan setempat mempengaruhi letak bangunan public dengan fungsi untuk berkumpul. Pada kedua desa, penempatan bangunan public seperti Bale yang digunakan untuk berkumpul dan beraktivitas bersama diletakkan berdasarkan kelompok agama tersebut. Pada Desa Palasari, perancangan pada Desa Palasari Baru didasarkan oleh Kelompok Basis Gereja (KBG) yang membagi area desa menjadi 3 kelompok agama dan area masing-masing, sehingga bale berjumlah 3 dan ditempatkan pada masing-masing lingkungan. Sedangkan pada Desa Blimbingsari bale berjumlah 6, hal ini disesuaikan dengan kelompok agama Pentakoinia yang terdiri dari 5-7KK, sehingga bale diletakkan tersebar merata agar dapat memenuhi kebutuhan aktivitas penduduk.

Pengaruh struktur sosial yang paling mempengaruhi kedua desa pada masa keduanya menjadi Desa Wisata adalah struktur organisasi pariwisata. Kedua desa merupakan desa wisata dengan daya tarik utama wisata religi sehingga keberadaan dan struktur organisasi pariwisata mempengaruhi perubahan tatanan pada masing-masing Desa. Pada Desa Palasari, Organisasi Pariwisata berada di bawah kepemimpinan Gereja Katolik, yang didalamnya mengatur mengenai kegiatan pariwisata dan akomodasi dari wisatawan. Sehingga baik aktivitas ziarah maupun akomodasi diatur oleh pihak gereja. Selain juga tersedianya penginapan Kesusteran dan Pastoran sejak fase pertengahan Desa Palasari sehingga menyebabkan penduduk Desa Palasari tidak mengembangkan usaha Homestay sebab telah tersedianya akomodasi yang lebih memadai. Pada Desa Palasari hanya terdapat 4 buah homestay yang disediakan oleh warga. Hal ini menyebabkan Ketika Desa Palasari menjadi Desa Wisata, tidak terjadi perubahan signifikan dari penyediaan akomodasi tempat tinggal baik dari rumah penduduk maupun akomodasi yang disediakan gereja.

Sedangkan pada Desa Blimbingsari, kegiatan Pariwisata diatur dan dikelola oleh Komite Pariwisata Blimbingsari yang secara organisasi terpisah dari kepengurusan gereja. Hal ini lah yang mendorong banyak penduduk desa Blimbingsari yang mengembangkan usaha Homestay. Selain juga kebijakan Community Based Tourism yang ditetapkan Komite Pariwisata, mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha homestay yang dilakukan penduduk. Desa Wisata Blimbingsari memiliki unit-unit homestay dengan total kamar yang mencapai +/- 300 kamar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Blanken, B. (1995). *Palesari 1940 : Een Katholiek Modeldop op Bali*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order [3rd ed.]*. New Jersey: Wiley.
- Elliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Erwinanto. (2011). *Blimbingsari Tanah Perjanjian*. Bali: Dilah.
- Komariah, D. S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lawrence, D. L. (1990). *The Built Environment and Spatial Form*. Chichester: Wiley.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. New York: Appleton - Century - Crofts.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The concept of dwelling: On the way to figurative architecture*. New York: Rizzoli.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pearson, M. (1993). *Architecture and Order : Approaches to Social Space*. United Kingdom: Routledge.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Hoboken: Prentice Hall.
- Ronald, A. (2007). *Catatan Perkuliahan Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur UGM.
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyaga, I. K. (2013). *Blimbingsari The Promised Land*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Windra, G. (2000). *Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Yesus Palesari Keuskupan Denpasar*. Bali: Manuskrip Pribadi.
- Rose, Richard.(1979). *Morphology in Architecture (Terjemahan)*, Yogyakarta: Arsitektur UGM.
- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya